

THE EFFECT OF ENTREPRENEURSHIP EDUCATION AND ENTREPRENEURIAL ABILITY ON SELF-EFFICACY AND ITS IMPACT ON ENTREPRENEURSHIP READINESS

Yoni Hermawan¹, Disman², Eeng Ahman³, Suwatno⁴, Ristina Siti Sundari^{5*}.

¹Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, ^{2,3,4}Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, ⁵Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Perjuangan Tasikmalaya
E-mail : yonihermawan@unsil.ac.id¹, disman@upi.ac.id², eengahman@upi.ac.id³, suwatno@upi.ac.id⁴, ristina.sitisundari@yahoo.com⁵

ABSTRACT

This study aimed to determine the effect of entrepreneurship education and entrepreneurial ability on entrepreneurial readiness through self-efficacy. This research used a survey method by an explanatory survey design. The respondent was 298 students of the FKIP Siliwangi University class of 2019. The sampling technique used was proportionate random sampling, calculated using the Slovin formula. The data collection technique in this study used a questionnaire, and the data analysis technique used was path analysis. The results showed a direct effect, namely: 1. Entrepreneurship education significantly impacted Self-Efficacy. 2. Entrepreneurial Ability has a substantial effect on Self-Efficacy. 3. Entrepreneurship education significantly affects entrepreneurship readiness. 4. Entrepreneurial Ability significantly affects Entrepreneurial Readiness. 5. Self-efficacy significantly affects Entrepreneurial Readiness. Then the indirect effect, namely: 6. Entrepreneurship Education has a significant impact in Entrepreneurial Readiness through Self-Efficacy. 7. Entrepreneurial Ability significantly affects Entrepreneurial Readiness through Self-Efficacy. This study concluded that Entrepreneurship Education and Entrepreneurship Ability have a significant effect directly on Entrepreneurship Readiness or indirectly through Self-Efficacy.

Keywords : *self efficacy, entrepreneurship ability, entrepreneurial readiness, entrepreneurship education*

PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN KEMAMPUAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP EFIKASI DIRI DAN DAMPAKNYA PADA KESIAPAN BERWIRAUSAHA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan dan kemampuan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha. Penelitian ini menggunakan metode survei eksplanatori. Responden diambil sebanyak 298 mahasiswa FKIP Universitas Siliwangi angkatan 2019. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportionate random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan teknik analisis data menggunakan analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung yaitu: 1. Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh secara signifikan terhadap Efikasi Diri. 2. Kemampuan Kewirausahaan berpengaruh terhadap Efikasi Diri. 3. Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh terhadap Kesiapan Berwirausaha. 4. Kemampuan Kewirausahaan berpengaruh secara signifikan terhadap Kesiapan Berwirausaha. 5. Efikasi Diri berpengaruh secara signifikan terhadap Kesiapan Berwirausaha. Kemudian pengaruh tidak langsung yaitu: 6. Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh secara signifikan terhadap Kesiapan Berwirausaha melalui Efikasi Diri. 7. Kemampuan Kewirausahaan berpengaruh secara signifikan terhadap Kesiapan Berwirausaha melalui Efikasi Diri. Penelitian ini menyimpulkan Pendidikan Kewirausahaan dan Kemampuan Kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap kesiapan berwirausaha baik langsung ataupun secara tidak langsung melalui Efikasi Diri.

Kata kunci : efikasi diri, kemampuan kewirausahaan, kesiapan berwirausaha, pendidikan kewirausahaan.

PENDAHULUAN

Berwirausaha merupakan salah satu alternatif dalam mengatasi persoalan tenaga kerja khususnya pengangguran yang masih menjadi topik hangat bagi masyarakat Indonesia. Tercatat di bulan Agustus 2018, jumlah angkatan kerja dibanding tahun sebelumnya mengalami peningkatan yakni sebanyak 2,55 juta orang sehingga jumlah angkatan kerja saat ini adalah 133,56 juta orang. Angka tersebut merupakan komposisi dari 126,51 juta orang merupakan penduduk bekerja dan sebanyak 7,05 juta orang penduduk menganggur. total jumlah penduduk keseluruhan per tanggal 1 Juli 2019 adalah 268 juta jiwa (BPS, 2019) jumlah penduduk bekerja bertambah 2,50 juta orang dan pengangguran meningkat sebanyak 50 ribu orang dalam setahun. Angka tersebut jelas menunjukkan bahwa pengangguran masih menjadi tantangan ekonomi dari tahun ke tahun.

Alma (2016) mengatakan, “Semakin maju suatu negara semakin banyak orang yang terdidik, dan banyak pula orang menganggur, maka semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha”. Belum lagi di tahun 2030-2040, Indonesia akan mengalami masa bonus demografi berupa melimpahnya penduduk usia produktif (15-64 tahun) dengan persentase 64% dari total jumlah penduduk Indonesia (Afandi, 2017). Hal ini mengindikasikan semakin tingginya kebutuhan masyarakat terhadap lapangan pekerjaan serta Terdapat pengaruh positif variable *entrepreneurship education* terhadap literasi keuangan (Dai and Novel, 2021).

Oleh karenanya, saat ini sudah banyak perguruan tinggi di Indonesia yang memasyarakatkan pengetahuan kewirausahaan melalui pemberian mata kuliah kewirausahaan

agar diharapkan nantinya setelah lulus, mahasiswa tidak kebingungan jika dihadapkan pada masalah perekonomian: sulitnya mencari kerja. Berwirausaha menjadi opsi yang dapat diambil ketika lulus kuliah agar lulusan perguruan tinggi tidak menyumbang angka yang lebih besar terhadap peningkatan jumlah pengangguran di Indonesia (Wardati, 2013)

Tidak dapat dipungkiri, penyumbang angka pengangguran yang cukup besar justru datang dari kalangan masyarakat terdidik. Berdasarkan data (BPS, 2019), tingkat pengangguran terbuka menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan (persen) dapat dilihat pada tabel 1.

Data tersebut menunjukkan, meskipun persentasenya cenderung menurun dari tahun ke tahun, namun jelas bahwa jumlah pengangguran masih cukup besar. Melalui berwirausaha, diharapkan dapat membantu menurunkan persentase pengangguran dengan lebih signifikan, melalui pembukaan lapangan pekerjaan dan penyerapan tenaga kerja (Imsar, 2018).

Pengetahuan dan kemampuan kewirausahaan dapat menjadi bekal yang tepat bagi mahasiswa setelah lulus untuk memulai wirausaha. Kendati demikian, sebetulnya pengetahuan dan kemampuan kewirausahaan tidak serta merta hanya dapat diperoleh di bangku kuliah, namun dapat pula diperoleh di mana pun dan kapan pun, tidak terbatas ruang dan waktu, sebab kita mengenal adanya tiga jalur pendidikan, yakni jalur pendidikan formal, informal, dan non formal. Namun dalam penelitian ini, pendidikan kewirausahaan yang dimaksudkan lebih ditekankan pada jalur pendidikan formal yakni di bangku perkuliahan (Wardati, 2013).

Tabel 1. Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (%), Tahun 2015-2019

TPT	Agustus 2015	Agustus 2016	Agustus 2017	Agustus 2018	Agustus 2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Tidak/Belum pernah sekolah/ belum tamat, dan tamat SD	2,74	2,88	2,62	2,43	2,41
Sekolah Menengah Pertama	6,22	5,71	5,54	4,80	4,75
Sekolah Menengah Atas	10,32	8,72	8,29	7,95	7,92
Sekolah Menengah Kejuruan	12,65	11,11	11,41	11,24	10,42

TPT	Agustus 2015	Agustus 2016	Agustus 2017	Agustus 2018	Agustus 2019
Diploma I/II/III	7,54	6,04	6,88	6,02	5,99
Universitas	6,40	4,87	5,18	5,89	5,67
Total	6,18	5,61	5,50	5,34	5,28

Sumber: (BPS, 2019)

Hal ini sejalan dengan visi misi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi yang hendak menghasilkan calon guru berwawasan kebangsaan dan berjiwa wirausaha. Pemasyarakatan pengetahuan kewirausahaan sudah dilaksanakan di tiap jurusan melalui pemberian mata kuliah kewirausahaan bagi mahasiswa.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi terdiri dari sepuluh jurusan yakni Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Geografi, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Sejarah, Pendidikan Biologi, Pendidikan Fisika, Pendidikan Jasmani, Pendidikan Masyarakat, dan Pendidikan Matematika. Dalam penelitian ini, penulis mengkhususkan sasaran penelitiannya adalah mahasiswa angkatan 2018 yang sudah pernah mengontrak mata kuliah Kewirausahaan.

Terdapat keberagaman pendapat mengenai kewirausahaan. Namun tidak dapat dipungkiri, semangat mahasiswa dalam berwirausaha masih terbilang cukup rendah. Setelah melakukan observasi secara acak di tiap jurusan, dengan jumlah 45 orang responden, hasil yang diperoleh cukup mewakili alasan penulis untuk melakukan penelitian dengan judul yang dipilih. Semangat berwirausaha mahasiswa, meski sudah tampak, namun jumlahnya masih sangatlah rendah. Sebanyak 28,9% mahasiswa sedang berwirausaha hingga saat ini, 46,7% pernah berwirausaha sebelumnya, 22,2% belum pernah berwirausaha sama sekali, dan sisanya 2,2% mahasiswa yang tidak tertarik sama sekali untuk berkecimpung di dunia wirausaha.

Selain angka-angka tersebut, hasil lain yang diperoleh dari observasi yang dilakukan adalah mengenai rencana mahasiswa setelah lulus jenjang S1, yakni terdapat jumlah yang seimbang antara mahasiswa yang memutuskan untuk bekerja pada instansi tertentu dan

mahasiswa yang akan berwirausaha setelah lulus kuliah jenjang S1, yaitu 37,8%. Sisanya akan melanjutkan ke jenjang S2. Hal tersebut menunjukkan adanya suatu kemajuan mengenai perubahan pola pikir yang sebelumnya masyarakat masih berfokus pada mencari kerja, menjadi menciptakan pekerjaan, dalam hal ini berwirausaha, meski persentasenya masih seimbang.

Lebih dari 97% mahasiswa FKIP setuju bahwa berwirausaha merupakan alternatif pemecahan masalah perekonomian khususnya dalam mengatasi pengangguran. Namun yang menjadi permasalahannya adalah kesediaan mahasiswa untuk memulai usaha, atau kita kenal dengan istilah kesiapan berwirausaha, selalu menjadi kendala utama. Ketika peluang untuk memulai wirausaha sudah ada, namun belum muncul kesiapan, maka tidak dipungkiri hal tersebut dapat berimbas pada berhasil tidaknya usaha tersebut.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang diperoleh. Pada intinya, mayoritas mahasiswa mengatakan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan kemampuan setelah mengikuti pendidikan kewirausahaan melalui perkuliahan kewirausahaan di kelas. Berdasarkan hal tersebut, mereka setuju bahwa ketika keduanya sudah dikuasai (pengetahuan dan kemampuan), maka imbasnya adalah mereka merasa menjadi lebih siap untuk mulai berwirausaha. 44 dari 45 orang setuju, bahwa kesiapan berwirausaha bergantung pada kepercayaan terhadap kemampuan diri. Ini berarti, meski sudah memiliki pengetahuan dan kemampuan yang memadai, ada factor lain yang menunjang kesiapan dalam berwirausaha, yakni kepercayaan terhadap kemampuan diri, yang disebut efikasi diri.

Oleh karenanya, penulis bermaksud untuk menganalisis sejauh mana pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap kesiapan mahasiswa dalam berwirausaha. Dalam

memulai usaha, perlu adanya pertimbangan matang agar usaha tersebut dapat mendatangkan keuntungan, sebab mahasiswa tidak serta merta membuka usaha atas dasar hanya mengikuti tren semata. Selain menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan, kemampuan kewirausahaan juga amat berpengaruh terhadap siap atau tidaknya seseorang untuk terjun berwirausaha. Sebab tanpa kemampuan, maka usaha yang dijalankan akan nihil hasil. Kemampuan kewirausahaan juga merupakan salah satu hasil dari pendidikan kewirausahaan di samping adanya peningkatan pengetahuan dan sikap. Menurut (Solesvik, 2019), hasil belajar dapat ditunjukkan oleh adanya perubahan tiga aspek, yakni pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif). Di samping adanya pendidikan dan kemampuan kewirausahaan, peran seseorang dalam menilai kemampuan dirinya sendiri juga amat berpengaruh terhadap kesiapannya berwirausaha. Seseorang mustahil siap berwirausaha tanpa adanya keyakinan dalam dirinya bahwa ia mampu melakukan sesuatu dan mencapai tujuan, meskipun ia sudah memiliki bekal berupa pendidikan dan kemampuan yang memadai. Inilah yang disebut dengan efikasi diri.

Maka dari itu, berdasarkan pemikiran tersebut, penulis tergugah untuk melakukan sebuah penelitian untuk mengetahui Kemampuan Kewirausahaan Terhadap Efikasi Diri dan Dampaknya Pada Kesiapan Berwirausaha (Survei pada Mahasiswa FKIP Universitas Siliwangi Angkatan 2018).

TINJAUAN PUSTAKA

Kesiapan berwirausaha merupakan suatu kondisi di mana individu memiliki kesediaan untuk memulai kegiatan kewirausahaan dengan bekal pola pikir dan potensi diri yang bermanfaat dalam mengelola sumber daya yang tersedia untuk memperoleh keuntungan. Kesiapan berwirausaha merupakan modal awal seseorang untuk mempersiapkan dirinya menghadapi berbagai macam peluang dan tantangan dalam berwirausaha. Setiap orang tahu bahwa dalam berwirausaha, selain terdapat kemungkinan berhasil, terdapat pula kemungkinan untuk gagal. Dengan memiliki

kesiapan berwirausaha yang matang, maka seseorang diharapkan dapat meminimalisir kemungkinan kegagalan dalam usahanya, sebab memiliki bekal yang cukup kuat (Laviatmo, 2018)

Manusia merupakan suatu bentuk modal seperti halnya mesin dan teknologi. Teori ini didasarkan pada dua faktor, yakni pendidikan dan pengalaman. Seiring berkembangnya teori ini, Ada tiga konsep mengenai human capital diantaranya: *Human Capital* dapat didefinisikan sebagai modal sumber daya manusia sebagai suatu kemampuan yang ada pada diri manusia, seperti pengetahuan dan keterampilan. *Human Capital* sebagai pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan melalui berbagai aktivitas seperti pelatihan, kursus dan sekolah. *Human capital* melalui perspektif orientasi produksi.. (Solesvik, 2019) menyatakan bahwa *human capital* merupakan perpaduan antara kebiasaan, pendidikan, kesehatan, keterampilan, pengalaman, pelatihan, energi dan inisiatif yang memengaruhi produktivitas manusia. Konsep ketiga inilah yang dipandang memiliki korelasi terhadap penelitian ini.

Human Capital Theory memiliki pandangan bahwa pendidikan dan pelatihan yang diperoleh seseorang dapat meningkatkan kapabilitas dan keterampilannya sehingga membentuknya menjadi lebih produktif, sesuai dengan konsep ketiga *Human Capital* yakni pada dasarnya teori modal manusia merupakan kombinasi berbagai hal yang dapat mempengaruhi produktivitas manusia. Produktif dalam hal ini diartikan sebagai kondisi yang mampu mendatangkan keuntungan. Hal ini sejalan dengan konsep kesiapan berwirausaha yakni memungkinkan seseorang untuk meminimalisir kemungkinan kegagalan, sehingga dalam menjalankan usahanya, seseorang dapat meningkatkan profit dan menjadi lebih produktif. Kesiapan berwirausaha dapat diperoleh dengan pengetahuan dan kemampuan yang memadai. Pengetahuan dan kemampuan dapat diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan, pelatihan, dan keterampilan merupakan tiga hal dari beberapa yang menjadi perpaduan dalam meningkatkan produktivitas manusia (Sujatna, 2019). Dengan kata lain, kesiapan berwirausaha juga merupakan modal awal yang dapat dijadikan dasar manusia untuk

memulai usaha agar usaha yang dijalankan lebih produktif dan mendatangkan keuntungan. Teori ini jelas mendasari bahwa terdapat korelasi antara pendidikan kewirausahaan dan kemampuan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha.

Human Capital Theory juga berpandangan bahwa energi dan inisiatif juga berpengaruh dalam membentuk manusia menjadi lebih produktif. Energi dalam hal ini diartikan sebagai daya atau kekuatan untuk melakukan suatu kegiatan, sedangkan inisiatif adalah kemampuan untuk melakukan suatu aksi, mengubah kondisi di sekitarnya tanpa menunggu perintah. Baik energi maupun inisiatif, keduanya berasal dari dalam diri individu. Hal ini juga selaras dengan konsep efikasi diri, dimana seseorang mampu mengukur kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau bertindak sesuai yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diharapkan (Triyono dan Rifai, 2018). *Human Capital Theory* jelas mendasari adanya pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan berwirausaha.

Pendidikan dapat menghasilkan *output* berupa pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan, sementara efikasi diri dapat mempengaruhi keseluruhan pola perilaku individu dalam melakukan suatu aksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian metode survei dengan menggunakan desain penelitian eksplanatori. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportionate random sampling* atau

sampel acak secara proporsional. Untuk mengetahui jumlah sampel yang akan diambil maka rumus yang digunakan adalah rumus Slovin sebagaimana dikutip oleh (Riduwan, 201) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi = 1167 responden

d^2 = Presisi atau persentase kesalahan ketidak telitian karena pengambilan sampel yang dapat ditaksir (ditetapkan 5% dengan tingkat kepercayaan 95%)

Berdasarkan rumus tersebut, maka jumlah sampel yang dapat diambil dari keseluruhan populasi adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{N \cdot d^2 + 1} \\ n &= \frac{1167}{(1167)(0,05)^2 + 1} \\ n &= \frac{1167}{(2,9175) + 1} \\ n &= \frac{1167}{3,9175} \\ n &= 297,8941 \\ n &= 298 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

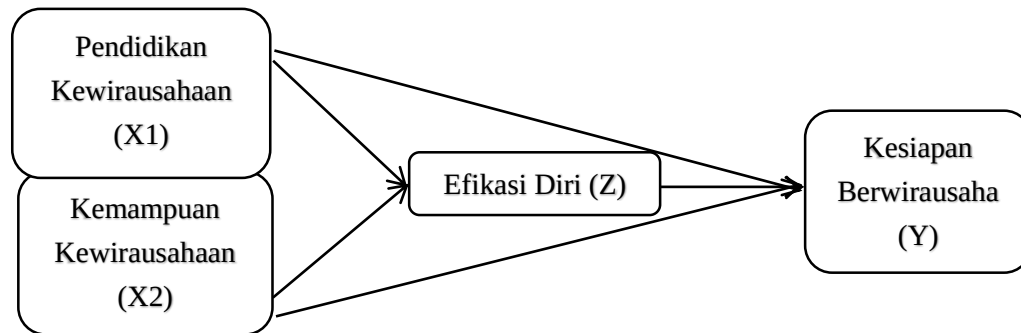
Dari ukuran sampel yang telah diketahui selanjutnya dijadikan sampel perwakilan tiap kelas populasi dengan menggunakan alokasi proporsional sebagai berikut:

$$\text{Sampel} = \frac{\text{Jumlah populasi menurut kelompok}}{\text{Jumlah populasi keseluruhan}} \times \text{Jumlah sampel}$$

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner atau angket. Mengingat kondisi saat ini yang tidak memungkinkan untuk menyebarkan kuesioner secara langsung akibat adanya penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19), maka dalam

pengumpulan data penelitian, peneliti memilih alternatif untuk menyebarkan kuesioner secara daring dengan menggunakan media *google* formulir. Dengan adanya keterbatasan ini, diharapkan hal tersebut tidak mengurangi esensi dari informasi yang diperoleh agar tujuan penelitian tetap tercapai.

Gambar 1. Kerangka Berpikir



Analisis Data

Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat berfungsi untuk memastikan bahwa data penelitian layak atau tidak dianalisis lebih lanjut, diantaranya:

Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah untuk mengetahui normal tidaknya distribusi data. Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka data berdistribusi normal, maka penelitian bisa dilanjutkan.

Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui linier tidaknya garis regresi yang terbentuk antara variabel dependen dan variabel independen. Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut : Jika nilai *Sig. Linierity* $< 0,05$ artinya terdapat hubungan linier antar variabel- dalam penelitian

Uji Heteroskedastisitas

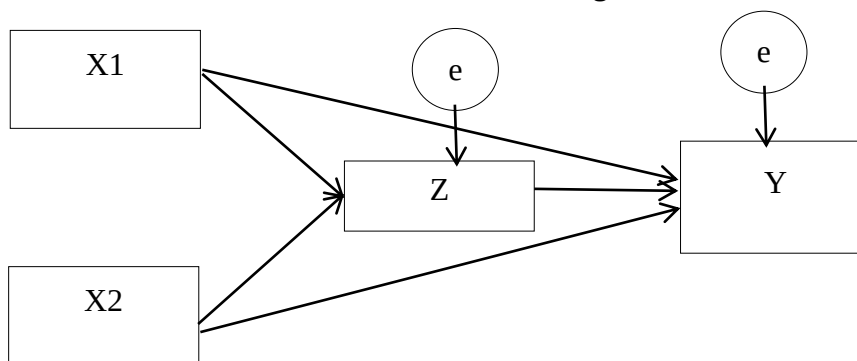
Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu data pengamatan ke data pengamatan yang lain. Jika ragam dari residual suatu data pengamatan ke

data pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas, sebaliknya jika berbeda maka disebut dengan heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homokedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2016) Cara untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas adalah sebagai berikut : Jika signifikansi (*sig.*) $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas

Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Analisis ini merupakan alat analisis untuk menjawab hipotesis penelitian. Penggunaan analisis jalur yaitu untuk mengetahui hubungan sebab akibat langsung maupun tidak langsung seperangkat variable (Santoso, 2014). Penelitian ini menggunakan dua variabel bebas (*Xi*) yaitu pendidikan kewirausahaan (*X1*) dan kemampuan kewirausahaan (*X2*), satu variabel terikat yaitu kesiapan berwirausaha (*Y*), dan satu variabel *intervening* (*Z*) yaitu efikasi diri. Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2. Model Diagram Jalur



Keterangan:

X1 : Pendidikan Kewirausahaan

X2 : Kemampuan Kewirausahaan

Z : Efikasi Diri

Y : Kesiapan Berwirausaha

e : Error / kesalahan pengukuran

→ : Hubungan regresi

Dari struktur *Path Analysis* di atas dapat dihitung koefisien korelasi, koefisien jalur, faktor residu dan pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Prasyarat Analisis

Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji statistik nonparametrik *Kolmogorov-Smirnov*. Untuk mengetahui data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak, dapat dilihat pada nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka data berdistribusi normal. Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada tabel 2 dan 3.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Normalitas X1 dan X2 terhadap Z

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	298
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	0,351

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2020

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Normalitas X1, X2, Z terhadap Y

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	298

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	0,436

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2020

Hasil uji normalitas di atas, diperoleh nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) untuk X1, X2 terhadap Z sebesar 0,351 dan untuk X1, X2, Z terhadap Y sebesar 0,436. Keduanya memiliki nilai signifikansi $\geq 0,05$ dengan demikian data berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Tabel 4 Ringkasan Hasil Uji Linieritas

No	Variabel		Sig	Hasil
	Independen	Dependenn		
1	Pendidikan Kewirausahaan(X1)	Efikasi Diri (Z)	0,00	Linier
2	Kemampuan Kewirausahaan(X2)	Efikasi Diri (Z)	0,00	Linier
3	Pendidikan Kewirausahaan(X1)	Kesiapan Berwirau saha (Y)	0,00	Linier
4	Kemampuan Kewirausahaan(X2)	Kesiapan Berwirau saha (Y)	0,00	Linier
5	Efikasi Diri (Z)	Kesiapan Berwirau saha (Y)	0,00	Linier

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2020

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan variabel-variabel penelitian bersifat linier atau tidak. Oleh sebab itu, dilakukan uji linieritas dengan ketentuan pengujian jika nilai signifikansi *linearity* lebih kecil dari 0,05 maka hubungan antara variabel-variabel penelitian bersifat linier.

Berdasarkan Tabel 4. maka diketahui bahwa keempat variabel memiliki nilai signifikansi linearity lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan masing-masing variabel bersifat linier.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan metode *Glejser* yang dilakukan dengan meregresi semua variabel bebas terhadap nilai mutlak residualnya. Hasil dari uji *Glejser* menunjukkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi apabila nilai signifikansinya $\geq$ dari 0,05. Adapun hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5. dan tabel 6.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Uji Heteroskedastisitas X1, X2 terhadap Z

No	Variabel Independen	Variabel Dependen	Sig
1	Pendidikan Kewirausahaan (X1)	Efikasi Diri (Z)	0,43

No	Variabel Independen	Variabel Dependen	Sig
2	Kemampuan Kewirausahaan (X2)	Efikasi Diri (Z)	0,97

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2020

Tabel 6. Ringkasan Hasil Uji Heteroskedastisitas X1, X2, Z terhadap Y

No	Variabel Independen	Variabel Dependen	Sig
1	Pendidikan Kewirausahaan X1)	Kesiapan Berwirausaha Y)	0,84
2	Kemampuan Kewirausahaan X2)	Kesiapan Berwirausaha Y)	0,29
3	Efikasi Diri (Z)	Kesiapan Berwirausaha (Y)	0,36

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2020

Berdasarkan hasil perhitungan uji heteroskedastisitas di atas, seluruh variabel independen memberikan nilai signifikansi $\geq$ 0,05 artinya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 7. Ringkasan Uji Path Analysis (Pengaruh Langsung)

No	Variabel		R2	Beta	Sig.	Kesimpulan
	Independen	Dependen				
1	Pendidikan Kewirausahaan (X1)	Efikasi Diri (Z)	0,93	0,46	0,00	Ho ditolak
2	Kemampuan Kewirausahaan (X2)	Efikasi Diri (Z)	0,926	0,547	0,000	Ho ditolak
3	Pendidikan Kewirausahaan (X1)	Kesiapan Berwirausaha (Y)	0,937	0,093	0,011	Ho ditolak
4	Kemampuan Kewirausahaan (X2)	Kesiapan Berwirausaha (Y)	0,937	0,205	0,000	Ho ditolak
5	Efikasi Diri (Z)	Kesiapan Berwirausaha (Y)	0,937	0,688	0,000	Ho ditolak

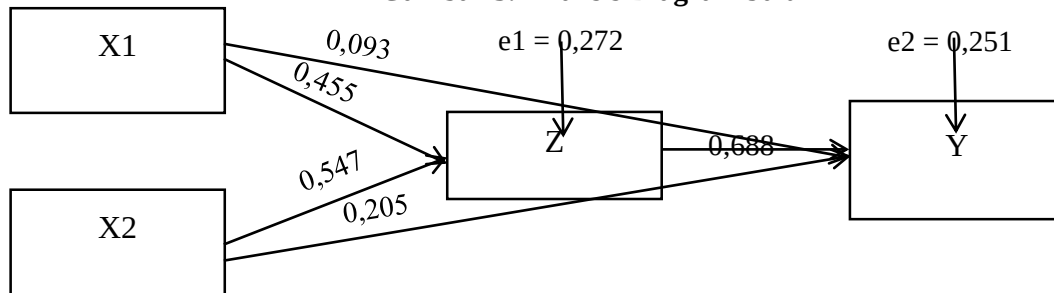
Sumber: Data Penelitian Diolah, 2020

Tabel 8. Ringkasan Uji Path Analysis (Pengaruh Tidak Langsung)

No	Variabel		Pengaruh Tidak Langsung	Pengaruh Langsung	Kesimpulan
	Independen	Intervening			
1	Pendidikan Kewirausahaan (X1)	Efikasi Diri (Z)	0,313	0,093	Ho ditolak
2	Kemampuan Kewirausahaan (X2)	Efikasi Diri (Z)	0,376	0,205	Ho ditolak

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2020

Gambar 3. Analisis Diagram Jalur



Berdasarkan Gambar 3 diketahui bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan secara langsung terhadap kesiapan berwirausaha sebesar 0,093. Pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan secara tidak langsung terhadap kesiapan berwirausaha melalui efikasi diri sebesar $0,455 \times 0,688 = 0,313$. Kemampuan kewirausahaan berpengaruh signifikan secara langsung terhadap kesiapan berwirausaha sebesar 0,205. Kemampuan kewirausahaan berpengaruh signifikan secara tidak langsung terhadap kesiapan berwirausaha melalui efikasi diri sebesar $0,547 \times 0,688 = 0,376$. Efikasi diri berpengaruh signifikan secara langsung terhadap kesiapan berwirausaha sebesar 0,688. Sedangkan perhitungan *error* 1 adalah $\sqrt{(1 - 0,926)} = 0,272$. Dan *error* 2 adalah $\sqrt{(1 - 0,937)} = 0,251$.

Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Efikasi Diri

Dalam memulai berwirausaha, seseorang tentu memerlukan kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri atau dapat disebut efikasi diri, untuk membentuk keyakinan bahwa usaha yang hendak dijalankan akan mencapai keberhasilan (Shaheen & Haddad, 2018). Apabila seseorang meragukan kemampuannya, maka kemungkinan orang tersebut untuk berani dalam berwirausaha akan minim. Kepercayaan terhadap kemampuan diri dapat timbul karena berbagai hal, di antaranya adalah pengalaman dan dorongan, baik dari dalam maupun dari luar individu. Dalam tingkatan mahasiswa, timbulnya kepercayaan terhadap kemampuan diri dalam berwirausaha

dapat diperoleh di lingkungan kampus, salah satunya melalui pendidikan kewirausahaan. Hasil yang diperoleh dalam proses pendidikan kewirausahaan adalah adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan berwirausaha. Semakin banyak pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai, maka tingkat kepercayaan terhadap kemampuan diri mahasiswa untuk berwirausaha akan semakin tinggi. Dampaknya adalah mahasiswa mampu mengarahkan perilakunya untuk menjalankan usaha agar dapat mencapai keberhasilan dan menghindari kemungkinan kegagalan, senada dengan pandangan (Gufron, 2010) bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan terhadap kemampuan seseorang dalam menggerakkan, memotivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi atau mengatasi situasi tertentu.

Hasil perhitungan *path analysis* (pengaruh langsung) pada tabel 7. menunjukkan adanya pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap efikasi diri dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,00 atau $\leq 0,05$. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap efikasi diri. Semakin tinggi tingkat penguasaan materi pendidikan kewirausahaan, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan terhadap kemampuan diri mahasiswa FKIP angkatan 2017.

Lesmana et al., (2016) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh nyata terhadap efikasi diri mahasiswa jurusan Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha dengan nilai signifikansi sebesar 0,046 atau

$\leq 0,05$. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti menyatakan bahwa variabel pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara signifikan terhadap efikasi diri mahasiswa FKIP angkatan 2018.

Pengaruh Kemampuan Kewirausahaan terhadap Efikasi Diri

(Olugbola, 2016) mengatakan bahwa efikasi diri merupakan sistem yang terdiri dari sikap, kemampuan, dan keterampilan kognitif seseorang. Efikasi diri memainkan peran dalam mengontrol individu tentang bagaimana individu memandang situasi atau kondisi berdasarkan perspektifnya serta bagaimana mengontrol perilaku dalam menanggapi situasi tersebut. Hal ini memiliki arti bahwa dalam membentuk efikasi diri berwirausaha seseorang, kemampuan berwirausaha memiliki andil di samping adanya sikap dan keterampilan kognitif. Kemampuan kewirausahaan yang dimaksud meliputi hal-hal yang bersifat teknis, di antaranya adalah kemampuan perencanaan, manajerial, administratif, pemasaran, keuangan, dan kemampuan membangun tim. Kemampuan kewirausahaan dapat diperoleh dari berbagai sumber, di antaranya melalui pendidikan kewirausahaan, pelatihan kewirausahaan, seminar, *workshop* kewirausahaan, dan sebagainya. Sementara, keyakinan akan kemampuan diri tidak bisa serta-merta muncul tanpa didasari adanya penguasaan terhadap kemampuan yang dimaksud. Seseorang belum tentu bisa mengelola administrasi apabila sebelumnya tidak pernah mengerjakan tugas administrasi. Kemampuan administratif yang baik dapat diperoleh apabila sudah menguasai dasar-dasar administratif serta dengan adanya latihan berulang sehingga membentuk banyak pengalaman. Semakin banyak berlatih, semakin banyak pengalaman, maka semakin meningkat pula kemampuan yang dikuasai. Apabila kemampuan meningkat, maka efikasi diri juga akan meningkat. Hal ini bisa terjadi karena semakin tingginya kemampuan yang dimiliki maka semakin tinggi juga keyakinan untuk menyelesaikan tugas dengan efektif, sejalan dengan pendapat (Gufon, 2010), bahwa efikasi diri dapat ditumbuhkan melalui empat hal, yaitu pengalaman menguasai sesuatu (*mastery experience*), keragaman pengalaman (*vicarious*

experience), persuasi sosial (*social persuasion*), serta kondisi fisik dan psikologis (*physiological state*) (Garaika., 2019).

Hasil perhitungan *path analysis* (pengaruh langsung) pada tabel 7 menunjukkan adanya pengaruh kemampuan kewirausahaan terhadap efikasi diri dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,00 atau $\leq 0,05$. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa kemampuan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap efikasi diri. Semakin tinggi tingkat penguasaan kemampuan kewirausahaan, maka semakin tinggi pula efikasi diri mahasiswa FKIP angkatan 2019.

Zulfabli, et al., (2016) menjelaskan bahwa *mastery experience* (pengalaman menguasai sesuatu) memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap efikasi diri dengan nilai signifikansi 0,000 atau $\leq 0,05$. Penelitian ini menjelaskan bahwa siswa yang merasa yakin keberhasilan mereka di bidang tertentu adalah hasil dari kemampuan mereka, akan lebih yakin terhadap keberhasilan di masa depan pada bidang tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti menyatakan bahwa variabel kemampuan kewirausahaan berpengaruh secara signifikan terhadap efikasi diri mahasiswa FKIP angkatan 2019.

Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Kesiapan Berwirausaha

Pendidikan merupakan suatu langkah untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan serta kemampuan untuk melakukan berbagai hal. Menurut Rulam (2016) pendidikan kewirausahaan dimaksudkan untuk membentuk manusia secara utuh (*holistik*), sebagai insan yang memiliki karakter, keterampilan dan pemahaman sebagai wirausahawan. Hasil yang diharapkan dari adanya proses pendidikan kewirausahaan adalah penguasaan terhadap materi kewirausahaan (pengetahuan) serta keterampilan atau kemampuan kewirausahaan. Kedua hal ini penting dipersiapkan sebelum seseorang memulai berwirausaha. Pengetahuan dan kemampuan yang memadai akan mendorong seseorang untuk merasa lebih siap terjun ke dunia wirausaha. Pendidikan kewirausahaan di kampus dapat diperoleh melalui berbagai hal, tidak selalu berfokus pada kegiatan di dalam kelas, yakni perkuliahan

kewirausahaan. Mahasiswa yang menerima pendidikan kewirausahaan akan mengalami adanya peningkatan pengetahuan dan kemampuan sehingga mendorongnya untuk terus berinovasi dan berkreasi menciptakan hal baru dan berbeda, sesuai dengan hal yang dibutuhkan dalam berwirausaha. senada dengan pendapat (Lupiyoadi et al., 2016) yang mengatakan bahwa pendidikan kewirausahaan akan mendorong masyarakat berperilaku mandiri dan inovatif, mereka akan terus belajar dan berkreasi sehingga meningkatkan kesiapan berwirausaha.

Hasil perhitungan *path analysis* (pengaruh langsung) pada tabel 7, menunjukkan adanya pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,011 atau $\leq 0,05$. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap kesiapan berwirausaha. Semakin tinggi tingkat penguasaan pendidikan kewirausahaan, maka semakin tinggi pula tingkat kesiapan berwirausaha mahasiswa FKIP angkatan 2019.

Pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Tulungagung dengan nilai t -hitung (12,858) > t -tabel (1,987) dan nilai signifikansi sebesar 0,00 atau $\leq 0,05$ (Yuli, 2018). Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, peneliti menyatakan bahwa variabel pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa FKIP angkatan 2019.

Pengaruh Kemampuan Kewirausahaan terhadap Kesiapan Berwirausaha

Dalam memulai berwirausaha, bekal pengetahuan dan wawasan kewirausahaan belum cukup untuk mendorong seseorang menjadi lebih siap. Kesiapan berwirausaha memerlukan lebih dari sekadar wawasan luas tentang kewirausahaan, potensi diri dalam menguasai kemampuan-kemampuan praktis juga sangat diperlukan agar seseorang dapat memaksimalkan usahanya untuk mencapai tujuan. Kemampuan kewirausahaan, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, dapat diperoleh dari mana saja, baik melalui

pendidikan kewirausahaan, seminar, workshop, maupun pelatihan kewirausahaan. Dengan adanya bekal kemampuan kewirausahaan yang memadai, seseorang akan lebih mampu untuk memaksimalkan potensi dalam mengeksplorasi kegiatan wirausaha dengan mengkombinasikan ide, peluang, kreativitas, dan inovasi sehingga keberlangsungan usaha akan lebih terjamin. Hal ini sejalan (Olugbola, 2016) bahwa kemampuan kewirausahaan adalah kemampuan untuk merasakan, memilih, membentuk dan menyinkronkan kondisi internal dan eksternal untuk eksplorasi (pengakuan, penemuan dan penciptaan) dan eksploitasi peluang.

Hasil perhitungan *path analysis* (pengaruh langsung) pada tabel 7, menunjukkan adanya pengaruh kemampuan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,00 atau $\leq 0,05$. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa kemampuan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap kesiapan berwirausaha. Semakin tinggi tingkat penguasaan kemampuan kewirausahaan, maka semakin tinggi pula tingkat kesiapan berwirausaha mahasiswa FKIP angkatan 2019.

Olugbola (2016) menyatakan kemampuan kewirausahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa dengan perolehan *P-value* sebesar 0,204 atau $> 0,05$. Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan di atas, variabel kemampuan kewirausahaan berpengaruh secara nyata terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa FKIP angkatan 2019 dan tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kemampuan kewirausahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa.

Pengaruh Efikasi Diri terhadap Kesiapan Berwirausaha

Efikasi diri menurut (Olugbola, 2016) merupakan keyakinan terhadap kemampuan pribadi untuk menyusun perencanaan atau mengorganisasikan dan menyelesaikan ataupun mengimplementasikan suatu tindakan yang penting dalam mencapai tujuan dan hasil tertentu. Dalam kaitannya dengan mempersiapkan diri untuk berwirausaha, efikasi diri memegang peranan penting untuk

mengontrol dan mengarahkan perilaku agar dapat memenuhi tuntutan dan mencapai tujuan. Dengan tingkat efikasi diri yang tinggi, seseorang mampu menentukan tindakan yang tepat dan efektif agar usaha yang dijalankan mencapai keberhasilan dan terhindar dari risiko kegagalan, karena efikasi diri mampu membangun rasa percaya diri dan yakin akan kemampuan diri dan menjadi modal penting untuk memulai suatu usaha. Keyakinan terhadap kemampuan diri jelas berpengaruh terhadap siap atau tidaknya seseorang untuk memulai berwirausaha. Kesiapan dapat diukur dan ditingkatkan apabila individu sudah yakin terhadap kemampuannya yang dapat diketahui melalui tiga dimensi efikasi diri, yakni *magnitude, generality, dan strength*, sehingga individu merasa siap untuk memulai usaha.

Hasil perhitungan *path analysis* (pengaruh langsung) pada Tabel 7, menunjukkan adanya pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan berwirausaha dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 atau $\leq 0,05$. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap kesiapan berwirausaha. Semakin tinggi tingkat efikasi diri mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat kesiapan berwirausaha mahasiswa FKIP angkatan 2019.

Sari (2012) menyatakan bahwa efikasi diri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha sebesar 0,191 dan nilai signifikansi sebesar 0,007 atau $\leq 0,05$ yang artinya semakin tinggi efikasi diri, maka semakin tinggi pula kesiapan berwirausaha. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti menyatakan bahwa variabel efikasi diri berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa FKIP angkatan 2019.

Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Kesiapan Berwirausaha melalui Efikasi Diri

Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesiapan berwirausaha mahasiswa, yakni dengan bekal pola pikir dan pengetahuan kewirausahaan yang memadai. Kemampuan terhadap keyakinan diri dalam hal menjalankan usaha dan mencapai keberhasilan, akan meningkat apabila seseorang memiliki

penguasaan terhadap pendidikan kewirausahaan yang baik (Olugbola, 2016).

Hasil perhitungan *path analysis* pengaruh tidak langsung pada tabel 8, menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap kesiapan berwirausaha secara tidak langsung melalui efikasi diri. Besarnya pengaruh langsung pendidikan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha adalah 0,093. Sementara pengaruh tidak langsung pendidikan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha melalui efikasi diri adalah perkalian nilai beta pendidikan kewirausahaan terhadap efikasi diri dengan nilai beta efikasi diri terhadap kesiapan berwirausaha, yaitu $0,455 \times 0,688 = 0,313$. Hasil perhitungan diketahui bahwa nilai pengaruh tidak langsung (0,313) lebih besar dari nilai pengaruh langsung (0,093), hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung pendidikan kewirausahaan melalui efikasi diri memiliki pengaruh signifikan pada kesiapan berwirausaha mahasiswa FKIP 2019.

Penelitian Prima (2015) menemukan hasil bahwa adanya pengaruh pengetahuan kewirausahaan pada kesiapan berwirausaha secara tidak langsung melalui efikasi diri adalah signifikan sebesar 55,53%, artinya semakin tinggi pengetahuan kewirausahaan dengan efikasi diri, maka semakin tinggi pula kesiapan berwirausaha.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Anisa Fitni Astiti dari Universitas Negeri Semarang tahun 2019. Hasil penelitian yang diperoleh, pendidikan kewirausahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan berwirausaha yakni dengan nilai signifikansi $0,192 > 0,05$. Namun setelah dimediasi oleh variabel motivasi, pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha dengan nilai t-hitung (4,34) lebih besar dari nilai t-tabel (1,96). Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, variabel pendidikan kewirausahaan berpengaruh nyata secara tidak langsung terhadap kesiapan berwirausaha melalui efikasi diri mahasiswa FKIP angkatan 2019.

Pengaruh Kemampuan Kewirausahaan terhadap Kesiapan Berwirausaha melalui Efikasi Diri

Kemampuan kewirausahaan yang

dikuasai dengan baik oleh individu akan berpengaruh terhadap keyakinan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan tugas secara efektif (Putra. 2018) keberhasilan berwirausaha melalui kesediaan diri untuk memulai berwirausaha. Semakin tinggi kemampuan kewirausahaan seseorang, maka semakin tinggi keyakinan terhadap kemampuan dirinya untuk mengarahkan perilaku yang mendorong keberhasilan berwirausaha. Kemampuan kewirausahaan yang memadai, apabila diarahkan dan dikendalikan melalui efikasi diri yang baik, akan mendorong individu untuk mengimplementasikannya dengan tepat sehingga tujuan akan tercapai dan risiko kegagalan dapat dihindari (Olugbola, 2016).

Hasil perhitungan *path analysis* (pengaruh tidak langsung) pada tabel 8, menunjukkan bahwa kemampuan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap kesiapan berwirausaha secara tidak langsung melalui efikasi diri. Besarnya pengaruh langsung kemampuan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha adalah 0,205. Sementara pengaruh tidak langsung kemampuan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha melalui efikasi diri adalah perkalian nilai beta kemampuan kewirausahaan terhadap efikasi diri dengan nilai beta efikasi diri terhadap kesiapan berwirausaha (Margahana & Triyanto, 2019), yaitu $0,547 \times 0,688 = 0,376$. Dari perhitungan tersebut diketahui bahwa nilai pengaruh tidak langsung (0,376) lebih besar dari nilai pengaruh langsung (0,205), hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung kemampuan kewirausahaan melalui efikasi diri memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan

Olugbola (2016) dan Alfian, et al., (2019) menyatakan kemampuan kewirausahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan berwirausaha yakni dengan perolehan *P-value* sebesar 0,204 atau $> 0,05$. Namun pengaruh kemampuan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha menguat setelah dimediasi oleh variabel pelatihan kewirausahaan, dengan nilai *chi-square* sebesar 138,064. Hasil analisis menunjukkan variabel kemampuan kewirausahaan berpengaruh signifikan secara tidak langsung terhadap

kesiapan berwirausaha melalui efikasi diri mahasiswa FKIP angkatan 2019.

SIMPULAN

Pendidikan kewirausahaan dapat mempengaruhi efikasi diri dan kesiapan berwirausaha Mahasiswa FKIP Universitas Siliwangi angkatan 2018. Pendidikan kewirausahaan juga memengaruhi kesiapan berwirausaha melalui efikasi diri. Efikasi diri mempengaruhi kesiapan berwirausaha. Kemampuan kewirausahaan juga dipengaruhi oleh kesiapan berwirausaha melalui efikasi diri. Dampak terhadap keilmuan adalah pentingnya pendidikan kewirausahaan diajarkan di masa kuliah yang nantinya akan memberikan kesiapan berwirausaha baik semasa kuliah maupun setelah terjun di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, A. R., Qomaruddin, M., & Alamsyah, D. P. (2019). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Dukungan Akademik Terhadap Niat Kewirausahaan Mahasiswa. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 19(2), 175–181.
- Alma, B. (2016). Kewirausahaan. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Astiti, A. F. & Margunani. (2019). Peran Motivasi dalam Memediasi Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan terhadap Kesiapan Berwirausaha Mahasiswa. *Economic Education Analysis Journal*. 8 (1), 47-62.
- BPS. (2019). Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2019. *Badan Pusat Statistik, XXII*, 05 N(91), 1–20.
- Dai, R. M. & Novel, N. J. A. 2021. Pengaruh Entrepreneurship Education terhadap Financial Literacy pada Siswa SMA Al Aziz Islamic Boarding School (School of Leader and Entrepreneurs. *Adbispreneur*. 6(3):251-257. DOI: <https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v6i3.34803>
- Dogan, K. H., Demirci, S., & Deniz, I. (2015).

- Why Do People Hang Themselves on Trees? An Evaluation of Suicidal Hangings on Trees in Konya, Turkey, Between 2001 and 2008. *Journal of Forensic Sciences*, 60(1), 87–88.
- Garaika, H Margahana. (2019). Self Efficacy, Self Personality And Self Confidence On Entrepreneurial Intention: Study On Young Enterprises. *Journal of Entrepreneurship Education*.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gufon, M. N & Rini, R. (2018). *Efikasi Diri dan Regulasi Emosi dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik*. Sukoharjo: CV Sindunata.
- Imsar. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia Periode 1989-2016. *Human Falah*, 5(1), 146–164.
- Larviamto, M & Intan, R. (2018). *Pengaruh Sifat Kepribadian terhadap Intensi Menjadi Wirausaha Dengan Efikasi Diri sebagai Variabel Intervening (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang)*. Jurnal Studi Manajemen Organisasi. 15(2), 51-65.
- Lesmana, I. M. I. (2018). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Self Efficacy terhadap Minat Mahasiswa dalam Berwirausaha. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. 9 (2), 164-179.
- Margahana, H., & Triyanto, E. (2019). *Membangun Tradisi Enterpreneurship Pada Masyarakat*. 03(02), 300–309.
- Olugbola, S.A. (2016). Exploring Entrepreneurial Readiness of Youth and Start-up Success Component: Entrepreneurship Training as a Moderator. *Journal of Innovation & Knowledge*. 35, 1-17.
- Os Ibidunni, O. I., & S., A. (2018). “Product Innovation, A Survival Strategy For Small And Medium Enterprises In Nigeria.” *European Scientific Journal*, 10(1).
- Putra, P. B. (2018). Peningkatkan Jumlah Wirausahawan Di Indonesia Melalui Kolaborasi Akademisi – Pelaku Usaha – Mahasiswa. *Economicus*, 9(1), 63–71.
<https://doi.org/10.47860/economicus.v12i1.147>
- Santoso, S. (2014). *Mengatasi Berbagai Masalah Statistik dengan SPSS Versi 11.5*. Elex Media Komputindo.
- Shaheen, N., & Haddad, S. (2018). Entrepreneurial Self-Efficacy and Entrepreneurial Behavior. *International Journal of Development and Sustainability*, 7(10), 2385–2402.
- Solesvik, M. Z. (2019). *Entrepreneurial motivations and intentions: investigating the role of education major*. <https://doi.org/ISSN:0040-0912>
- Sujatna, Y., & Budi, S. (2019). Pengembangan Wirausaha Baru Berbasis Iptek di STIE Ahmad Dahlan Jakarta Melalui PPK (Program Pengembangan Kewirausahaan). *Abdimas Altruus*, 2(1), 82–90.
<https://doi.org/doi.org/10.24071/altruus.2019.020111> ABSTRACT
- Tanjung, H. W. (2015). Menjadi Wirausahawan Bagi Mahasiswa Alternatif Mengatasi Pengangguran Terdidik. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 21(82), 42–47.
- Wardati, K. (2013). *Pendidikan Kewirausahaan dan Implementasinya pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya*. Jurnal Pendidikan Ekonomi. 1(3), 1-14.
- Yuli, L. E. (2018). *Pendidikan Kewirausahaan dan Efikasi Diri terhadap Kesiapan Berwirausaha Mahasiswa*. Jurnal

- Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan. 1 (2), 127-138.
- Zulfabli, M. (2014). Factors Affecting Self-Efficacy Towards Academic Performance: A Study on Polytechnic Students in Malaysia. *Advances in Environmental Biology Journal*. 8 (9), 695-705.